

Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kenakalan Remaja pada Santri Pondok Pesantren Al-Fattah Sukoharjo 2023 (*The Influence of Parenting Patterns on Juvenile Delinquency in Santri Al-Fattah Islamic Boarding School Sukoharjo 2023*)

Isna Nuariningsih^{1*}, Daimatul Janah², Muslihudin Muslihudin³

UIN Raden Mas Said Surakarta, Jawa Tengah^{1,2}

Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta, Jawa Tengah³

isnasragen2@gmail.com^{1*}, daimatulj@gmail.com², muslihudin714@gmail.com³



Riwayat Artikel

Diterima pada 7 Juni 2023

Revisi 1 pada 3 Juli 2023

Revisi 2 pada 12 Juli 2023

Revisi 3 pada 18 Juli 2023

Disetujui pada 18 Juli 2023

Abstract

Purpose: The purpose of this study was to determine the effect of parenting styles on juvenile delinquency that occurred at the Al-Fattah Islamic boarding school, Sukoharjo, in 2023.

Methodology: This type of research uses quantitative methods with survey research types. The research instrument was in the form of a questionnaire given to the students of the Al-Fattah Islamic Boarding School.

Result: The results of this study indicate that the level of influence of parenting, namely variable X, has an influence on juvenile delinquency, namely variable Y. It is proven from the results of the t test, namely with a significance level of $0.007 < 0.05$.

Limitation: This study has limited research space so that the data obtained and the analysis are more focused on the topics that have been determined. So the limitation of this research is to examine the influence of the parenting style of students at the al-Fattah Sukoharjo Islamic boarding school in 2023.

Contribution: This research has many contributions to parents in educating their children and is an academic development for the science of child education.

Keywords: *Parenting patterns, juvenile delinquency, influence.*

How to Cite: Nuariningsih, I., Janah, D., Muslihudin, M. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kenakalan Remaja pada Santri Pondok Pesantren Al-Fattah Sukoharjo 2023. *Jurnal Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 37-49.

1. Pendahuluan

Menurut Hurlock masa remaja merupakan masa topan badai atau *strom and stress*, yaitu suatu masa dimana terjadi ketegangan emosional akibat perubahan fisik dan psikis dalam menghadapi tekanan-tekanan sosial kehidupan (Hastuti, 2021). Akibatnya memunculkan masalah-masalah yang dapat menghambat perkembangan pribadinya. Dengan demikian pada masa remaja itu, mereka tidak menemukan identitas dirinya. Akibatnya dalam kondisi tersebut para remaja banyak melakukan kesalahan-kesalahan yang sifatnya ringan maupun berat seperti melanggar hukum. Selain itu masa remaja pula dapat disebut dengan masa keemasan pendidikan. Dalam arti lain, masa remaja merupakan kesempatan yang paling bagus untuk membentuk karakternya dalam mempersiapkan dirinya untuk menghadapi kondisi Indonesia yang sedang mengalami masa maraknya teknologi yang tak terkendali (Maullasari, 2019). Masa desentralisasi dan era glibalisasi total merupakan tantangan besar yang dihadapi Indonesia saat ini (F. Handayani & Arfan, 2023). Hal yang paling fundamental dalam menghadapi tantangan tersebut ialah dengan mempersiapkan kualitas sumber daya manusia yang paripurna, tidak mudah terpengaruh hal-hal yang tidak baik, rasional, agamis dan berbudaya (Iqbal, 2023). Artinya manusia yang dapat bertahan dan menyelamatkan Indonesia adalah manusia yang berkarakter (Puspitawati, H. & Sarma, 2012) Seperti halnya pesan Bung Karno: : “Bangsa ini dibangun harus mendahulukan pembangunan karakter (*charagter building*) karena karakter inilah yang akan

membangun Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju serta bermartabat (Samani, 2011). Meskipun pendidikan karakter di Indonesia telah menjadi pusat perhatian bersama (Kusumah et al., 2023). Namun keadaan gambaran masyarakat Indonesia masih memprihatinkan. Kasus tawuran antar pelajar, kenakalan remaja, anak membunuh orang tuanya, kasus bullying, pergaulan bebas, bahkan terdapat catatan kasus anak-anak sebagai pengedar narkoba (Asbari et al., 2020). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pusat, Putu Elvina menyatakan bahwa banyak kasus anak yang berhadapan dengan hukum termasuk kasus narkoba dan kebanyakan remaja yang menjadi korban tersebut. Elvina melaporkan jumlahnya selama tahun 2017 terdapat 22 kasus remaja yang menjadi kurir pengedaran narkoba (Setiawan, 2018). Kemudian pada tahun yang sama terdapat catatan 46 remaja yang menjadi korban penyalahgunaan narkoba. Selain itu, ditahun berikutnya 2018 Susanto Ketua KPAI menyatakan bahwa kasus remaja yang berhadapan dengan hukum pada urutan pertama dengan jumlah 1.434 kasus. Ada juga terkait kasus keluarga dan pengasuhan anak sebanyak 857 kasus (Asbari et al., 2020). Melihat laporan tersebut menyatakan bahwa kasus anak remaja yang kurang bermoral tiap tahun kian meningkat.

Menurut Savitri dalam penelitiannya, selain faktor internal seperti yang telah dijelaskan pada paragraf pertama terdapat juga faktor eksternal yang mempengaruhi tingkah laku remaja (Suryandari, 2020). Faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan karakter diri remaja salah satunya adalah keluarga. Keluarga merupakan unit terkecil dalam kehidupan masyarakat yang pengaruhnya paling besar dalam pendidikan pembentukan perilaku seorang anak (Umami, 2019). Adapun beberapa faktor yang menyebabkan lingkungan keluarga sangat berpengaruh dalam pengembangan diri yaitu pertama, keluarga merupakan lingkungan pendidikan *face to face* secara tertutup. Kedua, orangtua memiliki motivasi mendidik yang kuat untuk penerus generasinya sendiri. Ketiga, hubungan sosial dalam keluarga tertutup dari hal-hal yang menghambat proses pendidikannya (Mutmainnah, 2019). Sehingga anak yang memiliki perkembangan diri yang baik dapat menggambarkan kondisi pendidikan dari keluarga. Keberhasilan pendidikan lingkungan keluarga dapat dilihat dengan perkembangan sikap dan kepribadian orang tuanya serta hubungan komunikasi pola asuh dalam keluarganya (Aviyah & Farid, 2014). Lingkungan keluarga dapat berperan penuh dalam perkembangan potensi individu, pewarisan budaya secara komprehensif yang saling berkesinambungan (Affrilian, 2023).

Adapun tujuan mendasar dari pendidikan lingkungan keluarga yang harus tercapai ada tiga yaitu penguasaan diri, nilai dan peranan sosial (Maryati et al., n.d.). Pertama penguasaan diri merupakan kemampuan individu dalam mengontrol sifat emosional dan dapat mengurus diri. Proses pengajaran dalam penguasaan diri dapat dengan melatih anak untuk menjaga kebersihan bagi dirinya. Kedua nilai yang dapat terbentuk ketika anak pada usia enam tahun bersamaan dengan proses latihan penguasaan diri. Ketiga peranan sosial sebagai tuntutan atas kehadiran perannya dimasyarakat (Karlina, 2020). Alat pendidikannya dalam keluarga adalah kasih sayang dan kewibawaan. Dari kasih sayang yang diberikan oleh orangtua menumbuhkan kenyamanan dan kesadaran atas pentingnya menciptakan kenyamanan untuk orang lain (Latifah, 2020). Dalam hal ini orang tua perlu mengajak anak untuk berdiskusi mengenai kemauan dan minatnya. Dengan didasarkan pengetahuan yang dimilikinya, sehingga keputusan yang akan dipilih oleh remaja sudah mantap, matang, dan juga kemauannya, bukan atas dasar tekanan dari orang sekitarnya (Sumara et al., 2017). Oleh sebab itu sebagai orangtua seharusnya memahami berbagai macam bentuk pola asuh dalam mendidik anaknya.

Berdasarkan hasil survei dan wawancara penulis kepada beberapa pengajar di Pondok Pesantren Al-Fattah Kartasura Sukoharjo terdapat beberapa kenakalan santri yang semua itu penulis golongkan pada tiga golongan yaitu kenakalan santri tingkat ringan, sedang dan berat. Kenakalan santri tingkat rendah yaitu kenakalan santri yang melekat pada siapapun santri artinya semua santri bisa saja melakukannya, seperti : menyengaja telat ke Masjid, kelas pembelajaran dengan alasan yang dibuat-buat, bersembunyi ketika ada kegiatan pesantren, membawa handphone ketika kegiatan dan pembelajaran. Kedua kenakalan santri tingkat sedang yaitu kenakalan yang berupa perilaku yang melanggar aturan-aturan pesantren, seperti : tidak membayar kepada temannya hutang dengan sengaja, ghasab atau memakai hak milik orang lain tanpa meminta izin, geng-gengan yang antar geng saling melakukan *bullying* satu sama lain, keluar pondok sampai larut malam. ketiga kenakalan santri tingkat berat yaitu jelas melanggar

aturan pesantren dan menyimpang dari aturan-aturan yang telah ditetapkan syariat Islam, seperti: mencuri barang-barang milik temannya atau pesantren, berpacaran antar santri putra dan putri yang berlebihan, berkelahi antar santri. Atas dasar permasalahan penelitian diatas, penulis berkeinginan untuk meneliti lebih dalam tentang pengaruh pola asuh orangtua terhadap kenakalan remaja yang terjadi di Pondok Pesantren al-Fattah Sukoharjo. Perbedaan atau gap penelitian ini ialah terletak pada subyek dan obyek penelitian. Subyek penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren al-Fattah Kartasura yang keseluruhan santrinya merupakan mahasiswa baik S1 maupun S2, dengan begitu sumber data penelitian ini lebih valid dan akurat. Kedua obyek penelitian ini pada kenakalan remaja yang dilakukan pada lembaga pesantren yang merupakan tempat utama pembentukan dan perbaikan karakter moral yang baik (Jarkawi, 2022). Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana pengaruh pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja pada santri Pondok Pesantren Al-Fattah. Penelitian ini menumbuhkan kemanfaatan bagi para orangtua, pengajar, dan lembaga pesantren atas pentingnya mengetahui kenakalan-kenakalan putra-putrinya supaya dapat meminimalisir hal tersebut. Selain itu, bermanfaat pula bagi penelitian selanjutnya untuk dapat menjadi rujukan terbarunya.

2. Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

2.1. Pola Asuh Oranga Tua

Pola asuh sendiri terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, pola sendiri dapat diartikan motif, figur maupun ragam. Dan kata asuh sendiri dapat diartikan mengurus atau membela budak. namun menurut sudut pandang dari ahli psikolog dan sosiologi berkata lain (Sari et al., 2020). Menurut Sri Lestari bahwa pengasuhan ialah perilaku pengasuhan dengan muatan tertentu dan memiliki tujuan sosialisasi. Dalam arti lain praktik pengasuhan (*parenting practice*) merupakan sistem interelasi yang dinamis untuk melakukan pemantauan, pengelola perilaku, dan kognisi melalui relasi orangtua sebagai pondasinya (Lestari, 2012). Oleh sebab itu pola asuh orangtua sangat menentukan kepribadian seorang anak. Dengan demikian para orangtua perlu mengetahui bagaimana pengasuhan yang seharusnya diketahui. Menurut Hurlock dalam (Hidayati & Farid, 2016) faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu pertama kepribadian orang tua, setiap orang tua memiliki kepribadian yang berbeda. Hal ini tentunya sangat mempengaruhi pola asuh anak.

Misalkan orang tua yang lebih gampang marah mungkin akan tidak sabar dengan perubahan anaknya. Orang tua yang sensitif lebih berusaha untuk mendengar anaknya. Kedua persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua, sadar atau tidak sadar, orang tua bisa mempraktekkan hal-hal yang pernah dia dengar dan rasakan dari orang tuanya sendiri. Ketiga agama dan keyakinan, semakin kuat keyakinan orang tua, semakin kuat pula pengaruhnya ketika mengasuh anaknya. Keempat pengaruh lingkungan, Orang tua muda atau baru memiliki anak-anak cenderung belajar dari sekitarnya. Kelima pendidikan orang tua, orang tua yang memiliki banyak informasi tentang *parenting* tentu lewat buku, seminar dan lain-lain akan lebih terbuka untuk mencoba pola asuh yang baru. Keenam usia orang tua, orang tua yang muda cenderung lebih menuruti kehendak anaknya dibanding orang tua yang lebih tua. Penting bagi orang tua untuk memasuki dunia si kecil. Ketujuh jenis kelamin, ibu biasanya lebih bersifat merawat sementara bapak biasa lebih memimpin. Kedelapan status sosial ekonomi, orang tua dengan status ekonomi sosial biasanya lebih memberikan kebebasan kepada anaknya untuk explore atau mencoba hal-hal yang lebih bagus. Sementara orang tua dengan status ekonomi lebih rendah lebih mengajarkan anak kerja keras. Terakhir situasi, anak yang penakut mungkin tidak diberi hukuman lebih ringan dibanding anak yang agresif dan keras kepala (Sari et al., 2020).

Selain itu, faktor yang mempengaruhi perkembangan anak ada dua yaitu faktor hereditas dan faktor lingkungan. Faktor hereditas ialah sifat yang merupakan warisan dari orangtua atau bawaan seperti pendiam, penyabar, cerdas atau keadaan fisik seperti warna kulit, bentuk hidung sampai rambut. Sedangkan faktor lingkungan merupakan faktor luar dari diri anak yang mempengaruhi melalui suasana dan keadaan lingkungan tertentu (Wahib, 2015). Adapun macam-macam pola asuh menurut W.A. Gerungan ada tiga yaitu pola asuh demokratis, otoriter, dan pasif (W.A.Gerungan, 1988).

a. Pola asuh demokratis

Pola asuh seperti ini bagaikan sebuah kelompok yang mana orangtua menempatkan dalam keluarga sebagai teman, penuntun, pemantau dan penunjuk dalam anaknya menentukan sebuah keputusan.

- Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang menempatkan anak sebagai subyek dalam mengambil keputusan untuk melakukan suatu hal. Pola asuh ini mendorong anak untuk semakin kreatif dan mandiri tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakannya.
- b. Pola asuh otoriter
Pola asuh ini menempatkan orangtua yang menjadi subyek pengambilan keputusan. Pola asuh otoriter cenderung membatasi keaktifan anak dalam melakukan suatu hal yang ia inginkan dan menuntut untuk patuh terhadap perintah orangtua.
 - c. Pola asuh pasif
Pola asuh ini bagaikan menempatkan orangtua sebagai penonton dan menyerahkan segala keputusan kepada anggota keluarga. Pola asuh pasif ini jarang sekali ada hukuman untuk kesalahan, bahkan hampir tidak ada batasan dalam segala hal.

2.2. Kenakalan Remaja

Remaja menurut istilah adalah *adolescence* dan kata lainnya adalah *adolescere* atau kata benda nya *adolescentia* yang berarti remaja. Menurut madan (1995), menyebut masa pubertas atau masa baligh. Masa masa seperti ini adalah masa nya orang yang dianggap mampu untuk menghasikan individu baru. Dan di tandai dengan adanya ketertarikan *seksual*, di mana masa orang yang sudah puber ini orang yang telah melewati masa bocah nya (Muawanah & Pratikto, 2012). Menurut Hurlock dalam (desmita 2011), fase pubertas ini di mulai dari awali dari usia 11 dan 13 tahun hingga 21 tahun, ini di bagi dari tiga fase yaitu: pertama Fase *adolescence* dari usia 11- 13 tahun untuk Wanita dan sekitar usia setahun kemudian untuk pria. Kedua Fase *early adolescence* mulai dari 13-14 hingga 16-17 tahun . ketiga fase *late adolescence*, ini masa dimana orang orang akan beranjak dewasa (S. Handayani et al., 2020). Sementara itu UNICEF (United Nations International Chiden’s Emergency Fund) memberi pengertian bahwa anak memiliki usia dari 0 sampai pada usia 18 tahun (Sanjaya, 2017).

Sedangkan istilah kenakalan remaja sebagai terjemahan dari *juvenile delinquency*. Menurut Sudarsono kenakalan remaja adalah ketika suatu perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku disuatu tempat tertentu atau perbuatan yang bertentangan dengan aturan-aturan sosial masyarakat setempat (Sudarsono, 1991). Faktor-faktor penyebab kenakalan remaja dapat disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor Internal memiliki dua bagian yaitu krisis identitas dan kontrol diri yang lemah. Krisis identitas ialah suatu Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi yaitu terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya dan tercapainya identitas peran. Kenakalan ramaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua. Sedangkan kontrol diri yang lemah yaitu Remaja yang tidak dapat mempelajari dan membedakan tingkah laku yang bisa diterima dengan yang tidak bisa diterima akan terseret pada perilaku ‘nakal’. Begitupun bagi mereka yang sudah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, tapi tidak dapat mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya (Shidiq & Raharjo, 2018).

Kemudian faktor eksternal memiliki beberapa hal yang dapat mempengaruhi. Pertama keluarga dan Perceraian orangtua, tidak adanya sebuah komunikasi antar anggota keluarga, atau perselisihan antar anggota keluarga dapat memicu perilaku negatif pada remaja. Pendidikan yang salah di keluarga pun, seperti terlalu memanjakan anak, tidak memberikan pendidikan agama, atau penolakan terhadap eksistensi anak, bisa menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja (et al., 2021). Kedua, teman sebaya yang kurang baik. Ketiga, komunitas/lingkungan tempat tinggal yang kurang baik. Keempat, pendidikan agama pada sistem pendidikan kurang memadai. Pada kenyataannya, alokasi waktu pendidikan agama di lingkungan pendidikan negara kita relatif sedikit. Meskipun standar nilai untuk pelajaran agama dan PPKN tinggi, tetapi nilai nilai tinggi berhamburan, sengaja didongkrak agar para murid tidak dicap tidak agamis dan tidak bermoral. Hal ini menyebabkan kasus – kasus kenakalan remaja sangat rentan terjadi pada siswa. Semua itu karena benteng iman, ketakwaan, dan akhlak para siswa sangat rapuh karena pendidikan religi yang tidak memadai. Kelima, kemajuan teknologi Teknologi di era globalisasi menunjukkan pengaruh dahsyatnya sebagai faktor penyebab kenakalan remaja (Prasasti, 2017).

Kenakalan remaja setiap negara mempunyai cakupan yang berbeda-beda sehingga pandangan mengenai kenakalan remaja sangatlah luas. Di Indonesia sendiri masalah kenakalan remaja semakin menjadi pusat perhatian beberapa pihak yang bertanggungjawab, seperti halnya kepolisian, pemerintah, keluarga, masyarakat dan yang paling penting lembaga pendidikan (Rahmatullah & Purnomo, 2020). Cakupannya pun sangat luas, mulai dari perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial seperti membuat kegaduhan di sekolah sampai yang bertentangan dengan hukum seperti pencurian, pemerkosaan bahkan pembegalan kepada temannya sendiri. John W Santrock membagi macam-macam kenakalan remaja menjadi dua bagian yaitu (Sriwahyuni, 2017):

- a. Index Offenses yaitu tindakan kriminal yang dilakukan oleh remaja maupun dewasa. Dan termasuk pelanggaran berat seperti perampokan, pembunuhan, pemerkosaan, dan melakukan serangan fisik.
- b. Status Offenses yaitu tindakan yang sering dilakukan oleh anak muda atau dibawah umur saja. Pelanggaran ini termasuk kriminal tingkat ringan seperti membolos sekolah, kabur dari rumah, perilaku yang tidak terkontrol dan meminum minuman keras.

2.3. Kerangka Berpikir



Gambar 1. Desain Kerangka Berfikir

2.4. Pengembangan Hipotesis

Dalam penelitian Yuliana menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara pola asuh orang tua dan kenakalan remaja, yang ditunjukkan dengan hasil uji t diperoleh nilai t hitung 3,621 yang lebih besar dari t tabel pada taraf signifikansi 5% sebesar 1,986, maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,621 > 1,986$) (Yuliana et al., 2021). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Hani Inayati berjudul Pengaruh Kontrol Sosial terhadap Kenakalan Remaja Siswa SMK Puspita Bangsa Ciputat (Inayati, 2013). Teknik analisis data yang digunakan penelitian tersebut yaitu teknik regresi berganda dengan menggunakan software SPSS versi 17.0. dengan hasil penelitiannya menyatakan kontrol diri dan dukungan sosial berpengaruh secara signifikan terhadap kenakalan remaja siswa SMK Puspita Bangsa Ciputat. Uswatun Hasanah menyatakan dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Pola Asuh dan Kontrol Diri terhadap Agresivitas Remaja di SMA Al-Chasanah Jakarta bahwa pola asuh memiliki pengaruh yang signifikan terhadap agresivitas remaja SMA Al-Chasanah (Hasanah, 2014). Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Raguana Hana yang berjudul Pengaruh Pola Asuh dan Impulsifitas terhadap Kenakalan Remaja di Panti Sosial Bina Remaja Bambu Apus (Hana, 2014). Hasil penelitian tersebut menyatakan perhitungan regresi didapatkan R sebesar 0,046. Kemudian variabel kenakalan remaja tidak dapat dijelaskan oleh variasi dari pola asuh dan impulsifitas dengan indeks signifikansi sebesar 0,725 ($p > 0,05$) yang berarti hipotesis mayor nol (H_0) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan pola asuh dan impulsifitas terhadap kenakalan remaja diterima. Berdasarkan kerangka pikir diatas dan beberapa penelitian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H_a = Terdapat pengaruh yang positif pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja pada santri Pondok Pesantren Al-Fattah.

H_o = Tidak terdapat pengaruh yang positif pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja pada santri Pondok Pesantren Al-Fattah.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode survey. Jenis penelitian ini merupakan suatu penelitian yang mempunyai tujuan untuk menguji hipotesis yang jelas dengan menyatakan adanya pengaruh pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja. Tempat penelitian adalah Pondok Pesantren Al-Fattah Kartasura dengan objek penelitian seluruh santri Pondok Pesantren Al-Fattah Kartasura. Populasi dalam penelitian ini merupakan santri Pondok Pesantren Al-Fattah Kartasura sebanyak 220. Penentuan sampel menggunakan teknik purposive sampling yang merupakan teknik pengambilan sampel dengan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu (Sugiyono, 2016). Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 141 responden, jumlah ini ditetapkan menurut teori slovin tahun (1960).

3.1. Teknik Analisis Data

3.1.1 Uji Instrumen

a. Uji Validitas

Menurut Yulliansyah dalam (Syarif & Riza, 2022) Suatu skala pengukuran dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Untuk menguji apakah masing-masing indikator tersebut valid atau tidak, dapat dilihat dari nilai r hitung dan r tabelnya. Jika nilai r hitung $>$ r table maka pertanyaan atau indikator dikatakan valid, begitu juga sebaliknya (Ghozali, 2016).

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas menunjukkan konsistensi dan stabilitas dari suatu skor (skala pengukuran). Pada program SPSS, metode yang digunakan dalam pengujian reliabilitas ini menggunakan metode *Cronbach Alpha*. Kriteria yang digunakan adalah jika koefisien *Cronbach Alpha* $>$ 0,6 maka dapat disimpulkan bahwa item pernyataan yang terdapat dalam kuesioner dinyatakan reliabel (Aristo, 2016).

3.1.2 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variable pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas ini memakai sig pada bagian Kolmogorov-smirnov. Data dikatakan normal apabila nilai Asimp sig (2-tailed) yang dihasilkn lebih besar daripada nilai alpha 0,05 (Ghozali, 2016).

b. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variable bebas. Uji multikolinieritas dapat diukur dari nilai tolerance dan Varian Inflation Factor (VIF). Jika nilai tolerance $>$ 0,10 dan VIF $<$ 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi (Ghozali, 2016).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk mendapati apakah sebuah model regresi terdapat suatu ketidaksamaan varian dari residual suatu pengalaman ke pengamatan lain. Jika nilai probabilitas sig $>$ 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016).

3.2. Uji Hipotesis

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien Determinasi (R^2), koefisien determinasi mengukur besarnya kemampuan semua variabel bebas dalam menjelaskan variasi dari variabel terikat (Ghozali) dalam (Aristo, 2016). Koefisien determinasi mempunyai nilai antara 0 sampai dengan 1.

b. Uji t

Uji t, untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variabel terikat. Jika signifikansi nilai t hitung < 0,05 maka variabel-variabel bebas berpengaruh secara parsial terhadap variabel terikat (Kuncoro) dalam (Aristo, 2016).

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Gambaran Umum Pondok Pesantren al-Fattah Kartasura

Pondok Pesantren Al Fattah berda di wilayah kabupaten Sukoharjo, di desa Krapyak, Pucangan, Kartasura. Pesantren ini terletak ± 400 m dari arah timur kampus IAIN Surakarta, letaknya strategis di tengah-tengah pemukiman penduduk setempat. Pesantren ini berpotensi untuk berkembang pesat karena letaknya yang dekat dengan kampus serta di tengah-tengah rumah warga dan berada di seblah selatan Masjid Nurul Iman yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Al Fattah. Pondok Pesantren Al Fattah berdiri pada tahun 2007, pendirinya beliau K.H Moh. Mahbub yang berasal dari Probolinngo. Setelah beliau menikah dengan Hj. Kamilah Adnani yang berasal dari keluarga kraton Yogyakarta, beliau menetap di Solo tepatnya di Desa Krapyak, Pucangan, Kartasura Rt. 01 rw. 10. Sebelum mendirikan Pondok Pesantren Al Fattah beliau dan istrinya menjadi dosen di IAIN Surakarta dan beliau mengajar santri di Pondok Darussalam. Pada tahun 2007 Pondok Pesantren Al Fattah baru dibuka. Lembaga tersebut memiliki Visi Misi dan profil sebagai berikut:

Visi: Terwujudnya masyarakat religius Indonesia yang beradab, berkeadilan, saling menghormati dan bermatabat.

Misi:

- a. Menumbuh kembangkan kecakapan pemberdayaan warga pesantren
- b. Menyiapkan kadar muslim yang berkualitas dibidang tafaqquh fi ad-din (kedalaman ilmu agama) dan Kaffah (kecakapan operatif) bagi prakarsa pengembangan masyarakat.
- c. Membekali para santri kecakapan bahasa arab secara aktif dan pasif
- d. Menjalin kerjasama dengan berbagai pihak untuk membangun kesadarn persatuan Indonesia yang beradab dan berkeadilan sosial dengan minat dan bakat.

Tabel 1. Profil Pondok Pesantren al-Fattah

No	Aspek	Keterangan
A	Identitas Yayasan	
	Nama Yayasan	Insan Kamil
	Nama Pimpinan Yayasan	Hj. Kamila Adnani, S. Ag, M.Si
	Mulai berdiri tanggal/bulan/tahun	Maret 2007
	Alamat lengkap	Krapyak Rt. 01/Rw. 10 Kartasura, Sukoharjo Jawa Tengah 57167
	Nomor Pokok Wajib Pajak	02.524.006.2-525.000
B	Identitas Pondok Pesantren	
	Nama Pondok Pesantren	Al Fattah
	Nama Pimpinan Pondok Pesantren	KH. Moh. Mahbub, S. Ag, M.Si
	Mulai Beroperasi tanggal/bulan/tahun	Agustus 2007
	Alamat lengkap	Krapyak Rt. 01/Rw. 10 Kartasura, Sukoharjo Jawa Tengah 57167
	Nomor Pokok Wajib Pajak	02.524.006.2-525.000
	Aspek-Aspek Pondok Pesantren	
	1. Nama Pengasuh Pesantren	KH. Moh. Mahbub, S. Ag, M.Si
	2. Jumlah Ustadz/Ustadzah	10
	3. Jumlah Santri	190
	4. Jumlah asrama/pondok	4

Sumber: Arsip Pondok Pesantren al-Fattah

4.2. Analisis

4.2.1 Uji Instrumen

Tabel 2. Uji Validitas Pertama

Variabel	r hitung	r tabel	Keterangan
X1	0,821	0,1654	Valid
X2	0,721	0,1654	Valid
X3	0,816	0,1654	Valid
X4	0,812	0,1654	Valid
X5	0,756	0,1654	Valid
X6	0,149	0,1654	Tidak Valid
Y1	0,429	0,1654	Valid
Y2	0,367	0,1654	Valid
Y3	0,562	0,1654	Valid
Y4	0,378	0,1654	Valid
Y5	0,346	0,1654	Valid
Y6	0,421	0,1654	Valid

Sumber: Data diproses menggunakan SPSS (2023)

Tabel di atas terdapat variabel yang tidak valid. Alasan dari kuesioner yang tidak memenuhi uji validitas karena item pertanyaan tidak mampu menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini cara yang dipilih agar data menjadi valid yaitu dengan mengeliminasi pernyataan yang tidak valid. Maka, dilakukan uji validitas kedua dan mengeliminasi variabel yang tidak valid.

Tabel 3. Uji Validitas Kedua

Variabel	r hitung	r tabel	Keterangan
X1	0,885	0,1654	Valid
X2	0,717	0,1654	Valid
X3	0,841	0,1654	Valid
X4	0,885	0,1654	Valid
X5	0,840	0,1654	Valid
Y1	0,429	0,1654	Valid
Y2	0,367	0,1654	Valid
Y3	0,562	0,1654	Valid
Y4	0,378	0,1654	Valid
Y5	0,346	0,1654	Valid
Y6	0,421	0,1654	Valid

Sumber: Data diproses menggunakan SPSS (2023)

Setelah melewati dua uji validitas, akhirnya kuesioner dapat dikatakan valid.

Tabel 4. Uji Reliabilitas

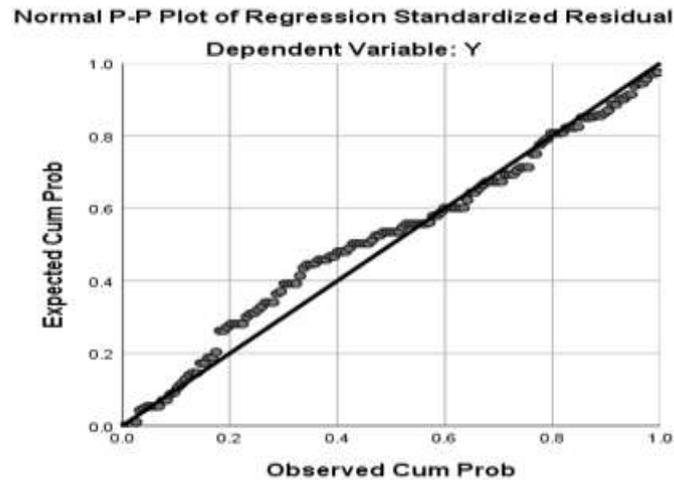
Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.646	11

Sumber: Data diproses menggunakan SPSS (2023)

Dari table di atas menyatakan bahwa instrumen penelitian memenuhi uji reliabilitas karena nilai *Cronbach alpha* nya lebih dari 0,60 sehingga dapat disimpulkan bahwa data variabel pola asuh dan kenakalan remaja tersebut reliabel.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas



Gambar 2. Penyebaran Data
Sumber: Data diolah penulis (2023)

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengujian normalitas di atas menggambarkan penyebaran data disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal grafik tersebut. Dapat disimpulkan bahwa data yang di uji berdistribusi normal.

Tabel 5. Uji Multikolinieritas

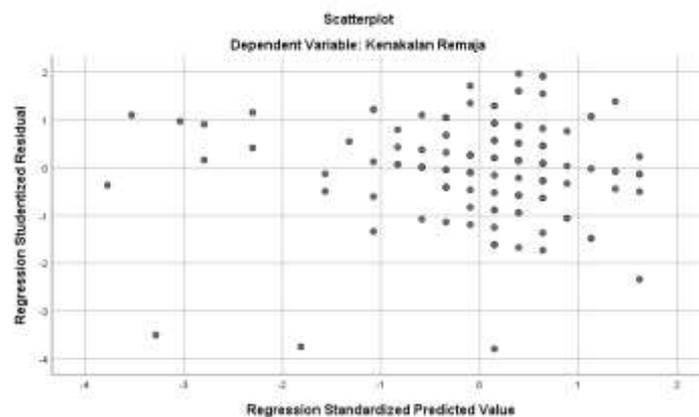
		Coefficients ^a	
		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Pola Asuh	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Kenakalan Remaja

Sumber : Data diolah penulis (2023)

Berdasarkan table di atas, variabel independent mempunyai nilai Tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 3. Penyebaran Heteroskedastisitas
Sumber : Data diolah penulis (2023)

Berdasarkan *output scatterplot* di atas, terlihat titik-titik menyebar dan tidak membentuk pola tertentu yang jelas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

4.2.3 Uji Hipotesis

Tabel 6. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.224 ^a	.050	.044	2.76399

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh

b. Dependent Variable: Kenakalan Remaja

Sumber: Data diolah penulis (2023)

Dari table di atas dapat dilihat bahwa nilai R sebesar 0,224 atau 22,4% yang artinya variabel X Pola Asuh Orang Tua memiliki pengaruh terhadap variabel Y Kenakalan Remaja sebesar 22,4%. Sisanya sebanyak 77,6% dipengaruhi oleh variabel lain diluar dari variabel independent dalam penelitian ini.

Tabel 7. Uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	13.718	1.359		10.094	.000
	Pola Asuh	.155	.057	.224	2.716	.007

a. Dependent Variable: Kenakalan Remaja

Sumber: Data diolah penulis (2023)

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa variabel X Pola Asuh Orang Tua memiliki nilai Sig t 0,007 ($0,007 < 0,05$) yang artinya H_0 diterima. Artinya variabel X Pola Asuh Orang Tua berpengaruh terhadap kenakalan remaja.

4.3. Pembahasan

Dari analisa yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kenakalan remaja. Hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja sehingga menunjukkan bahwa pola asuh tidak bisa lepas pengaruhnya terhadap kenakalan remaja dalam kasus apapun yang terjadi. Hal ini sesuai dengan penelitian Yuliana yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara pola asuh orang tua dan kenakalan remaja, yang ditunjukkan dengan hasil uji t diperoleh nilai t hitung 3,621 yang lebih besar dari t tabel pada taraf signifikansi 5% sebesar 1,986, maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,621 > 1,986$) (Yuliana et al., 2021). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Hani Inayati berjudul Pengaruh Kontrol Sosial terhadap Kenakalan Remaja Siswa SMK Puspita Bangsa Ciputat (Inayati, 2013). Hasil penelitiannya menyatakan kontrol diri dan dukungan sosial berpengaruh secara signifikan terhadap kenakalan remaja siswa SMK Puspita Bangsa Ciputat. Sesuai juga dengan penelitian Uswatun Hasanah yang menyatakan dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Pola Asuh dan Kontrol Diri terhadap Agresivitas Remaja di SMA Al-Chasanah Jakarta bahwa pola asuh memiliki pengaruh yang signifikan terhadap agresivitas remaja SMA Al-Chasanah (Hasanah, 2014). Akan tetapi penelitian ini bertentangan dengan penelitian Raguana Hana yang berjudul Pengaruh Pola Asuh dan Impulsifitas terhadap Kenakalan Remaja di Panti Sosial Bina Remaja Bambu Apus (Hana, 2014). Hasil penelitian tersebut menyatakan perhitungan regresi didapatkan R sebesar 0,046. Kemudian variabel kenakalan remaja tidak dapat dijelaskan oleh variasi dari pola asuh dan impulsifitas dengan indeks signifikansi sebesar 0,725 ($p > 0,05$). Dengan jumlah demikian menunjukkan bahwa variabel x yaitu pola asuh dan impulsifitas tidak berpengaruh terhadap variabel y yaitu kenakalan remaja di Panti Sosial Bina Remaja Bambu Apus.

Adapun pola asuh orangtua santri Pondok Pesantren al-Fattah Kartasura sesuai dengan teori pada tinjauan pustaka diatas merujuk pada jenis pola asuh demokratis. Hal itu terjadi ketika para orangtua santri memberikan kebijakan kepada anaknya untuk menentukan pilihan yang akan dilakukan oleh anaknya. Misal peneliti menyajikan sebuah fakta bahwa dalam memilih lembaga pendidikan pesantren para orangtua memberikan hak kepada anaknya untuk mencari pesantren dan menentukan pilihannya. Begitupun dengan memutuskan untuk memilih perguruan tinggi tertentu dan perkara-perkara kecil lainnya. Hal tersebut tentu tanpa lepas tangan orangtua begitu saja, orangtua tetap mengontrol, mengendalikan mencari informasi tentang pilihan anaknya untuk supaya menjadi keputusan yang terbaik bagi anaknya. Namun, disamping itu pola asuh demokratis menimbulkan hal yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial, agama bahkan hukum. Hal itu terjadi karena kebebasan yang terlalu dirasakan oleh anak sehingga merasa kurangnya perhatian orangtua terhadap anaknya. Bahkan terkadang kenakalan remaja dilakukan itu hanya semata ingin mendapatkan perhatian dari orang tua saja. Selain itu muncul rasa kebebasan melakukan sesuatu tanpa dibarengi dengan kedewasaan pemikiran sehingga akan bertindak sesuka hati yang anak inginkan. Jika berlandaskan teori diatas, kenakalan remaja tersebut termasuk dalam *status offenses*. Terakhir, berdasarkan hasil SPSS uji t, maka dapat diketahui bahwa variabel bebas yaitu pola asuh orang tua secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu kenakalan remaja. Hal ini dibuktikan dengan hasil tingkat signifikansi sebesar 0,007 ($0,007 < 0,05$). Maka hipotesis kerja atau alternatif (H_a) yang menyatakan terdapat pengaruh secara signifikan pola asuh orangtua terhadap kenakalan remaja diterima.

5. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa jenis pola asuh yang digunakan ialah pola asuh demokratis yang cenderung memberi kebebasan kepada anak untuk memilih keputusannya sendiri namun tidak lepas dari kendali, dan kontrol orangtua. Adapun jenis kenakalan remaja yang dilakukan oleh santri pondok pesantren al-Fattah Kartasura termasuk kenakalan remaja *Status Offenses* yang berarti tindakan kriminal tingkat rendah yang kerap kali dilakukan oleh anak muda. Kemudian berdasarkan hasil uji t, maka dapat diketahui bahwa variabel bebas yaitu pola asuh orang tua secara parsial berpengaruh dan memiliki signifikansi positif terhadap variabel terikat yaitu kenakalan remaja. Hal ini dibuktikan dengan hasil signifikansi t sebesar 0,007 yang berarti ($0,007 < 0,05$). Maka hipotesis mayor nol (H_0) yang menyatakan tidak ada pengaruh signifikan pola asuh orangtua terhadap kenakalan remaja ditolak dan hipotesis kerja atau alternatif (H_a) yang menyatakan terdapat pengaruh signifikan pola asuh orangtua terhadap kenakalan remaja diterima.

Referensi

- Affrilian, E. (2023). Peran Kepala Sekolah dalam Melaksanakan Fungsi Manajerial untuk Meningkatkan Mutu Sekolah di SMP Islam YPI 3 Way Jepa. *Jurnal Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 93–103. <https://doi.org/10.35912/jahidik.v2i2.284>
- Aristo, S. F. (2016). Pengaruh Produk, Harga, Dan Promosi Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Woless Chips. *Jurnal Manajemen Dan Start-Up Bisnia*, 1(4). <https://doi.org/10.36987/ecobi.v6i2.1>
- Asbari, M., Nurhayati, W., Purwanto, A., & Putra, F. (2020). Pengaruh Genetic Personality dan Authoritative Parenting Style terhadap Pendidikan Karakter di Aya Sophia Islamic School. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 142–155. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v4i1.341>
- Aviyah, E., & Farid, M. (2014). Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja. *Persona*, 3(02), 126–129.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Universitas Diponegoro.
- Hana, R. (2014). *Pengaruh Pola Asuh dan Impulsifitas terhadap Kenakalan Remaja di Panti Sosial Bina Remaja Bambu Apus* (U. Jakarta (ed.)).
- Handayani, F., & Arfan, A. A. (2023). Meningkatkan Kecintaan Budaya Lokal melalui Pelatihan Membaca Naskah Kuno Beraksara Pegon di Kampus IAIN Syekh Nurjati Cirebon (Increasing Love for Local Culture Through Training on Reading Ancient Manuscripts in the Pegon Script at the IAIN Syekh Nurjati Cirebon Campus). *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 183–189. <https://doi.org/10.35912/jpm.v3i3.1815>

- Handayani, S., Rahajeng, U. W., Basana, D., & Dll. (2020). *Dinamika Perkembangan Remaja Kencana*.
- Hasanah, U. (2014). *Pengaruh Pola Asuh dan Kontrol Diri terhadap Agresivitas Remaja di SMA Al-Chasanah Jakarta*. UIN Jakarta.
- Hastuti, R. (2021). *Psikologi Remaja*. Andi.
- Hidayat, F., Hernisawati, H., & Maba, A. P. (2021). Dampak penggunaan gadget terhadap kepribadian anak sekolah dasar: studi kasus pada siswa 'X.' *Jurnal Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.35912/jahidik.v1i1.226>
- Hidayati, K. B., & Farid, M. (2016). Self-Concept, Adversity Quotient and Self-Adjustment in Adolescents. *Journal of Indonesian Psychology*, 5(2), 137–144. <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/persona/article/view/730/659>
- Inayati, H. (2013). *Pengaruh Kontrol Sosial terhadap Kenakalan Remaja Siswa SMK Puspita Bangsa Ciputat*. UIN Jakarta.
- Iqbal, M. (2023). Manajemen Humas dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Perguruan Tinggi. *Jurnal Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 71–78. <https://doi.org/10.35912/jahidik.v2i2.1565>
- Jarkawi, J. (2022). Manajemen Pendidikan Kearifan Lokal Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari Kalimantan Selatan Indonesia sebagai Sumber Kekayaan Pendidikan. *Jurnal Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.35912/jahidik.v2i1.1552>
- Karlina, L. (2020). Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 52, 147–158.
- Kusumah, A., Nugrahaningsih, H., Suharti, T., & Aminda, R. S. (2023). *Pendampingan Tutor dalam Menghadapi Implementasi Kurikulum Merdeka di PKBM Pelagi Satya Darma (Tutor Assistance in Facing the Implementation of the Independent Curriculum at PKBM Pelagi Satya Darma)*. 3(4), 201–208.
- Latifah, A. (2020). Peran Lingkungan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 3(2), 101–112. <https://doi.org/10.15575/japra.v3i2.8785>
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga*. Kencana.
- Maryati, I., Asrori, & Donatianus. (n.d.). *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak Remaja di Desa Arang Limbung Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya*. 1–16.
- Maullasari, S. (2019). Metode Dakwah Menurut Jalaluddin Rakhmat Dan Implementasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling Islam (Bki). *Jurnal Ilmu Dakwah*, 38(1), 162. <https://doi.org/10.21580/jid.v38.1.3975>
- Muawanah, L. B., & Pratikto, H. (2012). Kematangan Emosi, Konsep Diri dan Kenakalan Remaja. *Psikologi*, 7(1), 490–500.
- Mutmainnah, M. (2019). Lingkungan Dan Perkembangan Anak Usia Dini Dilihat Dari Perspektif Psikologi. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 5(15). <https://doi.org/10.22373/equality.v5i2.5586>
- Prasasti, S. (2017). Kenakalan Remaja dan Faktor Penyebabnya. *Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 28–35.
- Puspitawati, H. & Sarma, M. (2012). *Sinergisme Keluarga dan Sekolah*. IPB Press.
- Rahmatullah, A. S., & Purnomo, H. (2020). Kenakalan Remaja Kaum Santri Di Pesantren (Telaah Deskriptif-Fenomenologis) . *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 222–245. <https://doi.org/10.21274/taalum.2020.8.2.222-245>
- Samani, M. & H. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, A. (2017). *Pengertian Anak Menurut Definisi Ahli dan Undang-Undang Kesejahteraan Anak*.
- Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 4(1), 157–170. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206>
- Setiawan. (2018). *KPAI Catat Anak Dimanfaatkan Jadi Kurir Narkoba*. <https://www.kpai.go.id/berita/kpaicatat-anak-dimanfaatkan-jadi-kurirnarkoba>
- Shidiq, A. F., & Raharjo, S. T. (2018). Peran pendidikan Karakter di Masa Remaja Sebagai Pencegahan Kenakalan Remaja. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 176–187.
- Sriwahyuni, N. (2017). Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Kenakalan Remaja Di Kelurahan Mabar Hilir. *Psikologi Konseling*, 8(1), 60–74. <https://doi.org/10.24114/konseling.v10i1.9633>

- Sudarsono. (1991). *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. ALFABETA.
- Sumara, D., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Kenakalan Remaja dan Penanganannya. *Jurnal Penelitian & PPM*, 4(2), 129–389.
- Suryandari, S. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 4(1), 23–29. <https://doi.org/10.36928/jipd.v4i1.313>
- Syarif, A., & Riza, K. (2022). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional, Disiplin Kerja dan Komunikasi Terhadap Kinerja Pegawai pada Dinas Pendidikan Kepulauan Riau. *Jurnal Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 2(1), 33–41. <https://doi.org/10.35912/jahidik.v2i1.1664>
- Umami, I. (2019). *Psikologi Remaja*. Penerbitan IDEA.
- W.A.Gerungan. (1988). *Psikologi Sosial*. PT Eresco.
- Wahib, A. (2015). *Jurnal Konsep Orangtua Dalam Membangun Keribadian Anak*. STAI Ma'arif.
- Yuliana, E., Besin, Y. E., & Syahrin, M. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kenakalan Remaja di Desa Tebuk Kecamatan Nita. *Economics and Education Journal (Ecoducation)*, 3(1), 34–41. <https://doi.org/10.33503/ecoducation.v3i1.855>